



KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA (TELA'AH BUKU BIOGRAFI K.H. IMAM ZARKASYI DARI GONTOR MERINTIS PESANTREN MODERN)

Noraina¹, Robi'ah², Muhajir Darwis³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Bengkalis

Email: Aina29148@gmail.com¹, robiah07@gmail.com³, atandarwis@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi adanya masalah orang tua dengan anak ataupun keluarga, seperti kejadian anak remaja yang stres kecanduan game di handphone hingga menjalani perawatan rawat jalan di rumah sakit jiwa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut K.H Imam Zarkasyi dan relevansinya dengan pendidikan anak dalam keluarga dimasa sekarang. Jenis penelitian kepustakaan (*Literary Research*) dengan kajian pemikiran tokoh, pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi yang diperoleh dari buku-buku ilmiah, jurnal, dan sumber lainnya. Kemudian dianalisis menggunakan metode analisa isi dan hermeneutik objektif. Hasil penelitian ini adalah (1)pentingnya peran orang tua dalam pendidikan agama, (2)keluarga harus memfilter masuknya pengaruh negatif luar yang datang melalui media , (3)kondisi rumah dan ruang yang kondusif, (4)pendidikan menggunakan metode behavioral approach (*bi al-hikmah wa al-mau'izah al-basanah*), (5)berpegang teguhnya orang tua pada prinsip ketauhidan, akhlak, sertaberbudi luhur berdasarkan moral agama. Kelima konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut K.H. Imam Zarkasyi berelevansi dengan pendidikan anak dalam keluarga dimasa sekarang.

Kata Kunci: Pendidikan Anak, Keluarga, K.H. Imam Zarkasyi

Abstract

This research was motivated by the problems of parents with children or families, such as the incidence of teenagers who were addicted to games on mobile phones to undergo outpatient treatment in mental hospitals. The purpose of this study is to determine the concept of child education in the family according to K.H Imam Zarkasyi and its relevance to the education of children in the family today. This type of literature research (*Literary Research*) with the study of character thoughts, data collection using documentation techniques obtained from scientific books, journals, and other sources. Then it is analyzed using objective content analysis and hermeneutic methods. The results of this study are (1) the importance of the role of parents in religious education, (2) families must filter the entry of outside negative influences that come through the media, (3) conducive home and space conditions, (4) education using behavioral approach methods (*bi al-hikmah wa al-mau'izah al-basanah*), (5) Adhering to the principles of monotheism, morality, and virtuous based on religious morals. The five concepts of child education in the family according to K.H. Imam Zarkasyi are relevant to the education of children in the family today.

Keywords: Child Education, Family, K.H. Imam Zarkasyi

PENDAHULUAN

Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga atau proses transformasi perilaku dan sikap di dalam kelompok atau unit sosial terkecil dalam masyarakat. Sebab keluarga merupakan lingkungan budaya yang

pertama dan utama dalam menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat. Pengajaran kepada anak bisa dimulai dengan mengajarkan sholat dan memerintahkan untuk menunaikannya. (Nurhadi, 2019: 48)

Orang tua adalah orang pertama yang menjadi pendidik bagi anak-anaknya. Karena anak bergantung kepada orang atau lingkungan pertama yang mereka kenal seperti lingkungan. Jadi Orang tua memegang peran penting atas pendidikan anaknya hingga dewasa, terutama pendidikan agama. Pernyataan tersebut sesuai dengan hadis berikut:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: "setiap anak dilahirkan berdasarkan fitrah, lalu kedua orang tuanya yang membuatnya memeluk agama Yahudi, Nusrani, dan Majusi. (HR. BUKHARI). (Sayyid Ahmad Hasyimi, tt: 112)

Pendidikan anak menurut pandangan Islam yang harus dilakukan dalam keluarga adalah dengan menggunakan beberapa pola pendidikan. Pola atau dapat disebut juga sebagai metode merupakan suatu cara yang dilakukan oleh pendidik dalam menyampaikan nilai-nilai atau materi pendidikan pada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri sebagai salah satu komponen penting dalam proses pendidikan. Pola atau metode dituntut untuk selalu dinamis sesuai dengan dinamika dan perkembangan peradaban manusia. Pola atau metode pendidikan agama dalam Islam pada dasarnya mencontoh pada perilaku Nabi Muhammad SAW dalam membina keluarga dan sahabatnya. Karena segala apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW merupakan manifestasi dari kandungan al-Quran. Adapun dalam pelaksanaannya, Nabi memberikan kesempatan pada para pengikutnya untuk mengembangkan cara sendiri selama cara tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pelaksanaan pendidikan yang dilakukan oleh Nabi. (Mufatihatus Taubah, 2015: 122-136)

K.H Imam Zarkasyi mengatakan bahwa kalau saya dapat mendidik santri ratusan orang, mengapa saya tidak dapat mendidik anak saya sendiri. Karena ditengah kesibukannya dalam mengajar dan mendidik para santri dipondok pesantren moderen

gontor, K.H. Imam Zarkasyi tidak pernah lengah dalam mendidik dan mengarah putra-putrinya. Hampir semua putra-putrinya dia sendiri yang mengajar membaca Al-Qur'an. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Untuk menanamkan pendidikan agama terhadap anak tentunya memerlukan konsep atau acuan yang benar agar tidak terjadinya hambatan untuk keluarga melestarikan pendidikan agama terhadap anak dengan sesuai nilai Islam didalam kehidupan. Tentunya untuk memberikan pendidikan terhadap anak perlu diketahui terlebih dahulu arti dan tujuan pendidikan yang sebenarnya, seperti pemikiran K.H. Imam Zarkasyi. Imam Zarkasyi yang berpendapat bahwa tujuan pendidikan bukan hanya membuat anak didik pintar atau memiliki banyak ilmu. Tetapi lebih dari itu, tujuan sebenarnya dari pendidikan adalah bagaimana agar ilmu yang dimiliki oleh anak didik dapat diamalkan dan disampaikannya kepada orang lain. Pendapat Imam Zarkasyi ini sesuai dengan prinsip dalam Islam. Dimana dalam Islam dikenal ada tiga kewajiban yang harus dikerjakan oleh setiap muslim, yaitu mencari ilmu, mengamalkan ilmu dan kemudian menda'wahkan ilmu yang sudah dimiliki dan diamalkannya itu. (Dwi Budiman Assiroji, 2018: 39)

Dari penjelasan dan uraian diatas, terdapat beberapa hal yang menarik untuk mengkaji dan membahas lebih dalam terkait pendidikan menurut K.H. Imam Zarkasyi. Sehingga penulis mengambil judul "Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut K.H. Imam Zarkasyi"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*Liberary Research*) dengankajian pemikiran tokoh. Yang dimaksud *library research*

adalah penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari penelusuran dan penelaahan berbagai literature serta bahan pustaka lainnya. Penelitian ini membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Selain itu, dengan mengumpulkan bahan dari buku-buku, majalah, paper, ensiklopedi yang ada relevansinya dengan judul penelitian Mestika Zed, 2004: 1-2)

Penelitian ini menggunakan pendekatan perspektif sosiologis. Pendekatan perspektif sosiologi adalah metode yang menggunakan cara pandang tentang manusia sebagai makhluk sosial dan interaksi yang terjadi di dalamnya. Sosiologi dapat berfungsi untuk mengetahui dan memahami gejala-gejala sosial, konflik sosial, dan cara-cara yang dapat digunakan untuk menyelesaikannya. Sebagai sebuah ilmu sosiologi tersusun dari hasil-hasil pemikiran ilmiah dan dapat dikontrol oleh orang lain, mencakup keluarga, suku bangsa, dan negara.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis yaitu dengan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber referensi terkait dengan judul penelitian yang berasal dari sumber-sumber tertulis berupa buku, jurnal, karangan-karangan ilmiah, ensiklopedia dan lain-lain. Dalam menganalisa data yang telah terkumpul, peneliti menggunakan cara berpikir deduktif yaitu suatu bentuk pendekatan pemikiran yang mengutamakan langkah awal dan pengetahuan umum yang telah diverifikasi yang kemudian akan memperoleh bentuk kesimpulan yang sifatnya lebih spesifik, maka selanjutnya data yang telah terkumpul akan dipelajari, diklasifikasi sesuai dengan kategori yang akan dibahas kemudian data tersebut akan dianalisis

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Tela'ah Buku Biografi K.H. Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern)

Adapun konsep pendidikan pemikiran K.H. Imam Zarkasyi tentang pendidikan anak dalam keluarga meliputi beberapa hal yaitu:

1. Peran Penting Orang Tua dalam Pendidikan Agama

K.H. Imam Zarkasyi mengatakan bahwa kalau saya dapat mendidik santri ratusan orang, mengapa saya tidak dapat mendidik anak saya sendiri. Karena ditengah kesibukannya dalam mengajar dan mendidik para santri dipondok pesantren moderen gontor, K.H. Imam Zarkasyi tidak pernah lengah dalam mendidik dan mengarah putra-putrinya. Hampir semua putra putra-putrinya dia sendiri yang mengajar membaca Al-Qur'an. (Susunan Panitia Penulisan K.H Imam Zarkasyi, 1996). Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. (Zakiah Daradjat, 2014: 35)

Poin penting dari uraian K.H Imam Zarkasyi diatas bahwa peran orang tua pada pendidikan agama dalam keluarga adalah hal utama yang bisa dilihat oleh anak-anak. Karena dari merekalah anak-anak mengetahui dan mempelajarinya terlebih dahulu sebelum mengenal kehidupan pendidikan dari luar, baik itu peran dari seorang ayah yang tegas dalam memperingati sesuatu bagi anaknya dan juga peran ibu yang pengertian terhadap anaknya, seperti ungkapan dari penyair ternama yaitu Hafidz Ibrahim mengatakan:

"Al-ummu madrasatul ula, iza a'dadtaha a'adadta sya'ban thayyibal a'raq"

Artinya "ibu adalah madrasah (sekolah) pertama bagi anaknya, jika engkau persiapkan dengan baik,

*maka sama halnya engkau
persiapkan bangsa yang baik
pokok pangkalnya”.*

Dengan hal itu orang tua dalam keluarga menjadi panutan untuk anak-anaknya, oleh karena itu sebelum memiliki anak (sebelum pernikahan) dan ketika sudah dikaruniai anak maka orang tua harus mempunyai dan memahami tentang bagaimana peran dari setiap orang tua, kemudian cara mengatasi anak, mendidik anak, serta menguasai keyakinan dan keterampilan agama.

2. Keluarga Harus Memfilter Masuknya Pengaruh Negatif Luar yang Datang Melalui Media (Media Televisi, Telephon, Radio, Film, dan Bacaan Lainnya)

Media memiliki peran penting dalam proses pembentukan masyarakat yang lebih dewasa dan modern. Unsur lain yang tidak kalah pentingnya adalah, seberapa besar media mempengaruhi sebagai penyimak tetap mereka, baik itu pengaruh positif maupun negatif. (Siti Makhmudah, 2019: 22)

Berkaitan dengan pengaruh yang datang dari media terhadap anak dimasa modern ini, K.H. Imam Zarkasyi mendidik anaknya dengan pola membiasakan anak-anaknya belajar dengan tekun dari sejak kecil. Mulai dari selesai shalat magrib sebelum makan malam dan sesudah shalat isya adalah masa belajar bagi anak-anaknya yang masih duduk disekolah dasar. Pada waktu itu anak-anak harus serius belajar dengan pengawasan yang ketat; tidak boleh bergurau, tidak boleh mengantuk dan harus bersungguh-sungguh. (Susunan Panitia Penulisan K.H Imam Zarkasyi, 1996) Dengan hal itu tidak ada waktu untuk anak-anak menonton televisi, film dan media lainnya yang

mempengaruhi mental, perubahan perilaku dan nilai moral anak. Orang tua harus bisa atau konsisten dalam mengawasi kegiatan keseharian anak didalam rumah maupun diluar rumah.

3. Kondisi Rumah dan Ruang Harus Kondusif

Kondisi rumah yang dimaksud disini ialah suatu keadaan rumah yang harus dimiliki orang tua atau keluarga untuk kehidupannya dengan anak-anak. Artinya keadaan rumah yang tentram dan nyaman untuk ditempati seperti tidak berjubel, tidak berhimpit-himpitan, yang bisa menampung manusia dan alat-alat rumah tangga. Untuk menciptakan rumah yang kondusif, hal ini akan berhubungan dengan tanggung jawab orang tua dalam melestarikan kehidupan keluarga, terutama ayah sebagai penanggung jawab nafkah untuk kebutuhan ekonomi didalam rumah tangga.

Sebagaimana ungkapan Amirullah Syarbini yang dikutip oleh Ihsan Dacholfany bahwa Fungsi ekonomi bertujuan agar setiap keluarga meningkatkan taraf hidup yang tercerminkan pada pemenuhan alat hidup seperti makan, minum, kesehatan, dan sebagainya yang menjadi prasyarat dasar dalam memenuhi kebutuhan hidup sebuah keluarga dalam perspektif ekonomis. Tidak saja kemampuan dalam usaha ekonomi produktif untuk memperoleh pendapatan keluarga guna memenuhi kebutuhan hidup, tetapi termasuk di dalamnya mengenai kepengaturan diri dalam mempergunakan sumber-sumber pendapatan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dengan cara yang efektif dan efisien. (Ihsan Dacholfani, 2018: 183)

Terdapat penjelasan tentang kewajiban orang tua terhadap anak. Dengan hadist sebagai berikut:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَعِيثِينَ، وَاضْرِبُوا
وَهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشِيرٍ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمُ الْمَضَاجِعَ

Artinya: "Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melakukan shalat saat mereka berumur tujuh tahun, pukulallah mereka (jika tidak melaksanakan shalat) saat mereka telah berumur sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur di antara mereka". (H.R. Imam Hakim Abu Bakar Daud dan Imam Abu Hambali)

Hadist diatas menerangkan tentang "Pisahlah tempat tidur di antara mereka". Kalimat tersebut mengrahhkan kepada peran atau kewajiban orang tua untuk memberikan ruangan yang terpisah bagi anak laki-laki dan perempuan disaat anak-anak berumur sepuluh tahun agar tidak terjadinya hal-hal buruk yang tidak diinginkan, menjauhkan dari prasangka buruk karena anak yang berusia sepuluh tahun adalah umur anak munculnya syahwat.

4. Pendidikan Menggunakan Metode Behavioral Approach (*Bi Al Hikmah Wa Al-Mau'izah Al-Hasanah*)

K.H. Imam Zarkasyi dalam mendidik anaknya beliau menggunakan metode behavioral approach (*bi al-hikmah wa al-mau'izah al-hasanah*) yang praktis dan dilaksanakan dengan baik. Ketika mendidik anaknya beliau memberi pelajaran dengan bercerita. Banyak sudah cerita yang disampaikannya. Setiap kali ada kejadian beliau selalu menghubungkannya dengan cerita-cerita dari kejadian nyata untuk mengambil hikmah. Tentang cara mendoakan anak, ia mengajarkan "kalau kamu melihat atau mengetahui

orang yang buruk kelakuannya, berdoalah, Ya Allah, semoga segala kebaikan orang itu diberikan kepada anak saya. Kalau kamu melihat orang cacat, jangan sekali-kali menghina atau mencemooh, bersyukurlah bahwa kamu dikaruniai Allah lebih baik darinya." Ia juga sering mengingatkan. "Hati-hati menolong orang lain, bisa-bisa akan disalah artikan." Ia menyitir pepatah Melayu Lama, "Berbuat jahat sekali jangan, berbuat baik pada-pada." Karena memang sering dialaminya, ketika datang orang meminta tolong. Sekali dua kali ditolong, orang itu sangat baik, tapi pada kali yang lain, ketika orang itu terpaksa tidak dapat ditolong. ia akan membenci dan menyebarkan kejelekan pada orang lain. Pernah pula ia mengingatkan, "Kalau kamu mengambil tanah orang yang bukan hakmu secara zalim, maka suatu saat nanti Allah akan memberi balasan kepada kamu dan memberi kemenangan kepada orang yang kamu zalimi. Peringatan seperti berdasarkan ajaran agama yang disusunnya dalam sebuah cerita lama yang dipetik dari kejadian-ke- jadian nyata.

Dalam hubungannya dengan pondok, ia mendidik anak-anaknya untuk tidak merasa sebagai anak Kyai, sehingga bertindak semena- mena, dan tidak boleh mengambil apa pun atau menerima pemberian apa pun dari pondok karena anak kyai.

5. Berpegang Teguhnya Orang Tua Pada Prinsip Ketauhidan, Akhlak, Serta Berbudi Luhur Berdasarkan Moral Agama.

K.H. Imam Zarkasyi mengatakan bahwa apabila digali lebih dalam, kesalahan masyarakat yang mengakibatkan timbulnya konflik antara orang tua dan anak serta kemunduran pendidikan agama dalam

keluarga antara lain adalah kesalahan sikap dalam memilih jalan, atau kesalahan dalam menentukan sikap ketika menghadapi persimpangan jalan dalam suasana yang dikatakan "pembauran. Kesalahan sikap itu dimulai dari orang tua yang tidak berpegang kuat pada prinsip moral agama, atau mereka hanyut dibawa perubahan zaman. Pandangan tentang kehidupan modern/ maju telah mengaburkan penglihatan mereka terhadap mana yang prinsip dan mana yang bukan, mana yang benar dan mana yang salah, serta mana yang baik dan mana yang buruk. Kecenderungan untuk mengejar kemajuan dan kenikmatan materil mengakibatkan perbuatan-perbuatan seperti suap, korupsi, kecurangan, dan kesewenang-wenangan sebagaimana yang dikemukakan oleh pem-rasaran tadi. Semboyan "segala jalan boleh ditempuh" (Het Doel Heiling De Middelen) telah menjadi pedoman dalam mengejar kekayaan dan kenikmatan, tanpa menghiraukan batal dan haram. Seringkali juga prinsip-prinsip Machiavelisme, seperti 'yang benar itu yang berkuasa diterapkan untuk mencapai tujuan, tanpa menghiraukan baik atau buruk dan benar atau salah".

Pencemaran mental yang demikian itu sedikit demi sedikit telah merusak sendi-sendi kehidupan moral agama dalam keluarga dan menimbulkan korban yang sangat mahal berupa kerusakan moral yang sangat menyedihkan pada diri anak-anak. Setelah melihat kenyataan kerusakan moral yang menimpa anaknya, barulah orang tua menyadari kesalahan dalam cara berpikirnya. Maka timbullah keinginan untuk memperbaiki akhlak buah hatinya, dan teringatlah kembali kepada jalan

agama yang dahulu pernah memberikan ketenteraman dan kebahagiaan dalam kehidupan keluarga. (Susunan Panitia Penulisan K.H Imam Zarkasyi, 1996)

Uraian diatas dapat dipahami bahwa dengan meluruskan sikap orang tua dalam menghadapi suasana pembauran/modernisasi kehidupan sosial-budaya, maka lambat laun akan dapat dibentuk suasana kehidupan moral agama yang serasi dengan kemajuan di bidang materil. Jadi sangat penting bagi orang tua untuk berpegang teguhnya orang tua pada prinsip ketauhidan, akhlak, serta berbudi luhur berdasarkan moral agama dan tentunya bisa menanamkan kepada anak, sehingga bisa menghadapi tantangan-tantangan dari pengaruh negatif lajunya pembangunan dengan penyerapan teknologi moderen, karena orang melihat agama sebagai senjata yang ampuh dan pendidikan agama merupakan jalan yang harus ditempuh.

Pada dasarnya ketika sudah menjadi orang tua untuk keluarga dan anak-anak, prinsip ketauhidan, akhlak, serta berbudi luhur berdasarkan moral agama sudah semestinya melekat pada diri orang tua tersebut, ketiga prinsip tersebut wajib dimiliki para orang tua agar mereka bisa membesarkan keluarganya dan mendidik anak-anaknya dengan jalan yang benar.

B. Relevansi Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut K.H. Imam Zarkasyi Dengan Konsep Pendidikan Anak Dimasa Sekarang

1. Relevansi Peran Penting Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Dengan Pendidikan Keluarga Dimasa Sekarang

Salah satu contoh kasus dimasa sekarang yakni tentang; Seorang ayah berinisial YB (45) tega memperkosa

anaknya sendiri di Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan, Sumatera Utara. 25 Mei 2023, 18:59 WIB. Tidak hanya itu, pelaku YB juga mencekoki korban dengan sabu sebelum melakukan aksinya. Remaja berusia 14 tahun tersebut juga sudah menjadi korban pemerkosaan ayahnya selama tiga tahun belakangan. YP mengaku khilaf melakukan perbuatan tersebut. Ia berdalih perbuatan itu dilakukan karena kecewa dengan mantan istrinya atau ibu kandung korban. "Sayakhilaf, saya juga kecewa setelah mengetahui dia (korban) bukan anak biologis saya dan sayajuga dendam sama ibunya.

Dimasa sekarang kalangan orang tua yang memiliki kesalahan sikap yang tidak berpegang kuat pada prinsip moral agama, atau mereka hanyut dibawa perubahan zaman pandangan tentang kehidupan modern. Apabila orang tua telah hanyut dibawa arus zaman dalam mengejar kenikmatan dan kekayaan maka sianakakan lebih mudah lagi larut lebih hanyu tsampai tenggelam kelembah Hitam sebab mereka padau mumnya belum dapat mengendalikan diri dan belum memiliki senjata untuk dapat mengendalikan diri. Karena orang utama yang bisa mengendalikan diri anak adalah orang tua mereka sendiri.

Dengan hal itu, pandangan ini berelevansi dengan pemikiran K.H. Imam Zarkasi yang mana Peran penting orang tua dalam pendidikan agama dan juga orang tua harus berpegang teguh kepada ketauhidan akhlak serta Budi luhur berdasarkan moral agama dengan meluruskan sikap orang tua dalam menghadapi suasana pembaruan atau modernisasi kehidupan sosial budaya maka lambat laun akan dapat dibentuk suasana

kehidupan beragama yang serasi dengan kemajuan di materi.

2. Relevansi Keluarga Harus Memfilter Masuknya Pengaruh Negatif Luar yang Datang Melalui Media (Media Televisi, Telephon, Radio, Film, dan Bacaan Lainnya) Dengan Peendidikan Keluarga Dimasa sekarang

Dengan banyaknya penyimpangan yang terjadi di era globalisasi sekarang, membuat para orang tua merasa takut akan bahaya yang mengancam diluar rumah, contohnya narkoba, seks bebas, pencurian anak, penipuan dan lain-lainnya. Perkembangan zaman yang sedemikian rupa memaksa orang tua untuk meningkatkan kontrolnya terhadap pergaulan yang dijalani anaknya diluar rumah. Pengaruh lingkungan dan teman bermain merupakan hal yang acap kali menjadi penyebab penyimpangan sikap dan perilaku seorang anak.

Contoh kasus pendidikan keluarga dimasa sekarang; Kecanduan game 4 remaja dirawat di RS jiwa (16 Maret 2021) Wakil Gubernur Jawa Barat Uu Ruzhanul Ulum menemui remaja kecanduan game di handphone yang menjalani perawatan rawat jalan di Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat. Hal ini diakibatkan karena anak selalu mengurung diri dan tidak punya teman hingga anak lebih memilih main game sampai kecanduan. Penyebabnya biasa karena awalnya gangguan stres mengurung diri dan tidak punya teman, kemudian pegang telepon seluler karena enggak ada kegiatan. Melihat fenomena kasus anak kecanduan games di gawai, Uu meminta kepara orang tua mengawasi anak dengan berbagai situasi dan kondisi. Ia juga meminta orang

tuamemberikan pendidikan spiritual kepada anak.

Berkaitan dengan pengaruh yang datang dari media terhadap anak dimasa modern ini, orang tua bisa menirukan atau menjalankan pola yang tepat dalam memberikan pendidikan terhadap anak dan terhindar dari pikiran dari pengaruh luar. Seperti mencontohkan konsep pendidikan K.H. Imam Zarkasyi mendidik anaknya dengan pola membiasakan anak-anaknya belajar dengan tekun dari sejak kecil. Mulai dari selesai shalat magrib sebelum makan malam dan sesudah shalat isya adalah masa belajar bagi anak-anaknya yang masih duduk disekolah dasar. Pada waktu itu anak-anak harus serius belajar dengan pengawasan yang ketat; tidak boleh bergurau, tidak boleh mengantuk dan harus bersungguh sungguh.(Susunan Panitia Penulisan K.H Imam Zarkasyi, 1996: 220). Dengan hal itu tidak ada waktu untuk anak-anak menonton televisi, film dan media lainnya yang mempengaruhi mental, perubahan perilaku dan nilai moral anak.

3. RelevansiKondisi Rumah dan Ruang Harus Kondusif Dengan Pendidikan Keluarga Dimasa Sekarang

Salah satu contoh pendidikan dalam keluarga dimasa sekarang yakni; Masih ada Anak Putus Sekolah di Banyuwangi (Minggu, 2 April 2023, 22:30 WIB). MA terpaksa tidak sekolah alias putus sekolah lantaran berbagai alasan. Kondisi ekonomi menjadi alasan utama bagi dirinya tidak melanjutkan pendidikan di sekolah. Seharusnya, anak usia 16 tahun itu mengenyam pendidikan di SMA. Namun, dirinya harus memilih tidak sekolah saat dirinya di kelas 7 SMP. Kondisi rumahnya cukup kecil.

Berukuran 3×6 meter, berdinding triplek. Mirisnya, dia hidup di tempat itu bersama paman dan bibinya termasuk sepupunya. Sementara, ayah dan ibunya telah cerai dan memilih kehidupannya masing-masing.

Miris bukan? Konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut pemikiran K.H. Imam Zarkasyi ini berelvansi dengan pendidikan anak dimasa sekarang yakni terkait keadaan rumah yang harus kondusif. ada beberapa kalangan rumah sekitaran kita yang bisa dilihat dimana rumah tersebut yang menyedihkan, berhimpitan dan dan penuh sesak sehingga tidak memberikan kenyamanan siapa saja yang berada disituasi tersebut termasuk anak-anaknya. Dengan hal itu Anak-anak membutuhkan tempat tinggal yang memberikan kenyamanan serta rasa kesenangan dalam diri sendirinya, karena ketika anak sudah merasa aman dan nyaman pada sesuatu maka itu adalah point penting bagi orang tua menjadi celah untuk memberikan pendidikan terhadap anak secara kondusif. Tidak hanya bentuk rumah yang harus kondusif tetapi juga ikut serta dengan situasi dan kondisi keluarga, contohnya seperti rumah yang sudah tertata rapi yang tidak penuh sesak dengan manusia dan alat rumah tangga harus disertai dengan perhatian orang tua terhadap anaknya. Yakni orang tua memiliki waktu luang untuk berkomunikasi dengan anak dan memberikan perhatian penuh terhadap anak agar anak tetap nyaman berada dirumah.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian, peneliti dapat menyimpulkan dan menjawab rumusan masalah sebagaimana berikut:

1. Konsep pendidikan anak dalam keluargaperspektif K.H. Imam Zarkasyi adalah: Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, mendidik anak dengan pola membiasakan anak-anak belajar dengan tekun dari sejak kecildengan kehidupan kesederhanaan, memberikan keadaan rumah yang tentram dan nyaman untuk ditempati seperti tidak berjubel, tidak berhimpit-himpitan, yang bisa menampung manusia. Kemudian mendidik anak dengan memberi pelajaran dengan bercerita nmenghubungkannya dengan cerita-cerita dari kejadian nyata untuk mengambil hikmah. Dan tentunya berpegang teguhnya orang tua pada prinsip ketauhidan, akhlak, sertaberbudi luhur berdasarkan moral agama.
2. Relevansi Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Perspektif K.H. Imam Zarkasyi Dengan Pendidikan Dalam Keluarga Dimasa Sekarang.
Konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut K.H. Imam zarkasyi berelevansi. Karena pendidikan anak dalam keluarga pada masa sekarang juga menggunakan ajaran konsep yang berhubungan dengan orang tua merupakan pendidik utama terhadap anak, kemudian cara orang tua dalam mendidik anak serta mengawasi anak dari pengaruh luar yang sangat pesat dimasa sekarang dengan kehidupan kesederhanaan. Pendidikan sekarang sangat cocok dengan pendidikan K.H. Imam Zarkasyi dalam mendidik anak harus bisa menggunakan metode yang sesuai seperti bi al-hikmah wa al-mauizah al-hasanah, tentunya untuk menjalankan beberapa point sebelumnya hal utama yang harus dimiliki orang tua adalah berpegang teguh pada ketauhidan, akhlak, serta berbudi luhur berdasarkn moral agama.

DAFTAR PUSTAKA

Dwi Budimn Assiroji, (2018), Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H Imam

Zarkasyi, *Jurnal Bina Ummat*, Vol. 1 No.1.

Daradjat, Zakiah, (1995), *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hamzah, Amir, (2010), *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, Malang: Literasi Nusantara.

Ihsan Dacholfany Dan Uswatun Hasanah, (2018), *Pendidikan Anak Usian Dini Menurut Konsep Islam*, Jakarta: Amzah.

Imam Al-Ghazali, (2002), *Ayyubal Al-Walad Dalam Samudra Pemikiran Al-Ghazali*, Yogyakarta: Pustaka Sufi.

Imam Jalaluddin Abu Bakar Assuyuti, *Jami'u SoghirJuz 2*, Darul Fikri Bairul Libanun, tt.

Nurhadi, (2019), *Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Bingkai Sabda Nabi Muhammad, SAW*, Jakarta: Guepedia.

Syarbini, Amirullah (2017), *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA

Susunan Paitia Penulisan Riwayat Hidup Dan Perjuangan K.H Imam Zarkasyi Pondok Modern Gontor Ponogoro, (1996), Jawa Timur : Gontor Press.

Tafsir Ahmad, (2008), *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tim Penyusun, (2022), *Buku Pedoman Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, Bengkalis*.

Yanto, Syahri, (2021), *Pendidikan Anak Keluarga Islam Di Era Modern Dalam Perspektif Hasan Langgulung*, Gorontalo: CV. Cahya Arah Publisher & Printing

Zed Mestika, (2004), *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia